

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke- 21, masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan meningkat, yaitu kegiatan agribisnis (termasuk agroindustri) akan menjadi salah satu kegiatan unggulan pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih,2010:21).

Agribisnis merupakan suatu proses yang utuh dari proses pertanian di daerah hulu sampai ke daerah hilir, atau proses dari penyediaan input sampai pemasaran. Kegiatan agribisnis adalah aktivitas yang dilaksanakan secara terpadu dimulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi dan peralatan pertanian, usahatani, pengolahan hasil pertanian atau agroindustri dan pemasaran hasil pertanian (Soekartawi,2002:226). Agribisnis bertujuan untuk memanfaatkan sumber alam untuk pembudidayaan ternak atau tanaman yang kemudian diolah menjadi makanan atau dapat juga disebut sebagai produk agro industri (Siagian,2009:2).

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor strategis yang secara ekonomis, ekologis dan sosial budaya memainkan peranan penting dalam pembangunan nasional. Sesuai Undang-Undang Nomor 18 tahun 2004 tentang perkebunan, secara ekonomi perkebunan berfungsi meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional, secara ekologi berfungsi meningkatkan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen dan penyangga kawasan lindung serta sosial budaya berfungsi sebagai perekat dan pemersatu bangsa. Adapun karakteristik perkebunan dapat ditinjau dari berbagai aspek antara lain aspek komoditas, hasil produksi dan bentuk pengusahaannya. Dari aspek komoditas, perkebunan terdiri dari 127 jenis tanaman, berupa tanaman tahunan dan tanaman semusim dengan areal sebaran mulai dataran rendah sampai dataran

tinggi. Ditinjau dari aspek produksi, hasil produksi perkebunan merupakan bahan baku industri baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Apabila ditinjau dari bentuk pengusahaannya, usaha perkebunan meliputi Perkebunan Besar Negara (6%), Perkebunan Besar Swasta (21%) dan Perkebunan Rakyat (72%) (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010).

Kementerian Pertanian (Kementan) tetap akan mengembangkan kelapa sawit rakyat dengan upaya peningkatan produksi dan produktivitas melalui konsep pembangunan berkelanjutan. Dengan luasan 41 persen dari total areal, perkebunan rakyat sangat berperan penting (Kementerian Pertanian, 2015). Perkembangan luas tanaman kelapa sawit dari tahun ke tahun cukup menggembirakan, selain mampu menyerap banyak tenaga kerja dan menyumbang devisa melalui pungutan ekspor dan pajak lainnya. Berdasarkan data 2007, volume ekspor minyak sawit mentah (CPO) dan turunannya mencapai 11,9 juta ton dengan nilai US\$ 7,9 miliar. Selain itu, sektor industri sawit mampu menyerap 3,3 juta tenaga kerja, baik di perkebunan maupun di pabrik. Pembangunan perkebunan kelapa sawit terus meningkat, baik dalam besaran maupun jangkauan penyebarannya. Keberhasilan pembangunan perkebunan sawit, selain memberikan manfaat langsung berupa peningkatan produksi, ekspor dan penyediaan bahan baku industri juga berperan dalam masalah-masalah besar pembangunan nasional, utamanya kemiskinan, pengangguran dan pembangunan daerah (Pardamean, 2011:4-5).

Perkebunan di Sumatera Barat menurut pengelolaannya secara garis besar dapat dibedakan menjadi perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan negara. Komoditi perkebunan dengan luas tanam paling besar di Sumatera Barat tahun 2013 adalah karet dan kelapa sawit. Dari perkebunan rakyat tahun 2013 tercatat dengan luas tanam karet dan kelapa sawit masing-masing seluas 173.127 Ha dan 187.450 Ha dengan produksi 146.287 ton dan 426.477 ton. Tanaman karet paling banyak diusahakan oleh masyarakat Dharmasraya dan Sijunjung, sedangkan tanaman kelapa sawit paling banyak diusahakan oleh masyarakat Dharmasraya dan Pasaman Barat. Sementara itu perkebunan negara di Sumatera Barat hanya mengusahakan dua komoditi yaitu kelapa sawit dan teh. Di tahun 2013 luas tanam kelapa sawit dan teh

seluas 8.413 Ha dengan produksi 22.852 ton. Pada perkebunan besar swasta, komoditi perkebunan yang paling banyak diusahakan di tahun 2013 adalah kakao dan kelapa sawit yaitu seluas 178.518 Ha dan produksi sebesar 546.666 ton (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2014: 259).

Budidaya kelapa sawit memang dipandang mudah oleh para pelaku usahanya, seperti mulai dari proses pembukaan lahan, pembibitan, pemupukan hingga pemanenan dan penjualan, namun tidak dapat dipandang sebelah mata budidaya tanaman penghasil minyak ini jika ingin berhasil dengan baik dan sesuai dengan keinginan harus memahami berbagai teknik.

Pembibitan adalah suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan biji atau benih menjadi bibit yang siap untuk ditanam. Pembibitan kelapa sawit merupakan langkah permulaan yang sangat menentukan keberhasilan penanaman di lapangan, sedangkan bibit unggul merupakan modal dasar dari perusahaan untuk mencapai produktivitas dan mutu minyak kelapa sawit yang tinggi. Untuk memperoleh bibit yang benar-benar baik, sehat dan seragam, harus dilakukan sortasi yang ketat. Keberhasilan penanaman kelapa sawit yang dipelihara selama 25 tahun dilapangan tidak luput dari sifat-sifat bahan dan bibit yang digunakan (Mangoensoekarjo, 2005:164).

Selama ini dimasyarakat banyak diperdagangkan oleh oknum tertentu benih kelapa sawit ilegal yaitu benih kelapa sawit yang tidak memenuhi aspek legalitas, karena selain di produksi oleh lembaga/perorangan yang tidak diakui pemerintah dan tidak memenuhi syarat-syarat serta tatacara pelepasan varietas, juga tidak melalui proses sertifikasi. Penggunaan benih sawit palsu ini akan berdampak pada produktivitas sawit tersebut dan juga berpengaruh terhadap modal pekebun itu sendiri. Hal ini merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat. Usaha perkebunan kelapa sawit masih banyak diminati oleh kalangan petani dan juga para investor, baik nasional maupun internasional. Dengan luas perkebunan kelapa sawit yang makin tinggi maka kebutuhan terhadap bibit sawit akan semakin tinggi. Hal itu membuka peluang bagi usaha pembibitan kelapa sawit serta terbukanya lapangan pekerjaan.

Penangkar bibit sawit yang tercatat di Dinas Perkebunan Sumatera Barat sebanyak 17 penangkar. Penangkar ini mendapatkan benih sawit unggul dari sejumlah produsen benih sawit di antaranya ada PPKS Medan, Bakti Tani Nusantara dan Tania Selatan. Dalam menjalankan usahanya, penangkar juga bermitra dengan Dinas Perkebunan dalam memperoleh benih sawit dari sumber benih. Sebab untuk mendapatkan benih tersebut melalui proses tertutup (Lampiran 3).

B. Rumusan Masalah

Luas areal tanaman perkebunan di Sumatera Barat pada tahun 2013 dan 2014 menempati posisi ketiga terbesar di Indonesia setelah Sumatera Utara yaitu seluas 364,2 ribu Ha pada tahun 2013 dan 381,8 ribu Ha pada tahun 2014(Lampiran 2). Dengan jumlah luas areal yang cukup luas maka permintaan terhadap bibit kelapa sawit sebagai tanaman perkebunan terbesar di Sumatera Barat akan tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan penyediaan bibit kelapa sawit unggul, sebab bibit kelapa sawit unggul masih sulit untuk didapatkan. Permasalahan ini akan berpengaruh terhadap produktivitas perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 bahwa kelapa sawit merupakan salah satu komoditi tanaman binaan dari Direktorat Jenderal Perkebunan (Lampiran 1). Oleh karena itu kelapa sawit sangat diperhitungkan dalam perkembangan produktivitasnya. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pekebun ketika ingin mendapatkan bibit sawit unggul adalah ketidakterediaan pada waktu yang dibutuhkan. Khususnya untuk bahan tanam yang umurnya diatas 12 bulan. Karena begitu mendesak untuk segera tanam. Tidak jarang calon pembeli bibit akhirnya membeli bahan tanam asalan atau bibit asalan(Media Perkebunan, 2012)

Masalah lain yang dihadapi oleh pekebun kelapa sawit adalah sulitnya mendapatkan benih kelapa sawit unggul sehingga banyak yang beralih kepada benih kelapa sawit asalan atau palsu. Padahal pekebun kelapa sawit sudah tahu apa akibat yang akan didapatkan jika mereka menggunakan benih kelapa sawit asalan.

Penggunaan benih kelapa sawit palsu akan mendapatkan kerugian diantaranya :

1. Benih palsu akan menghasilkan kontaminasi dura sehingga akan mengurangi produksi TBS dan CPO,
2. Benih palsu akan mengurangi kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang optimal dan biaya yang dikeluarkan sia-sia,
3. Akan timbul akses konflik antara pekebun kelapa sawit dan kebun pemasok TBS,
4. Pelanggaran UU Np. 12 tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman dan UU No. 29 Tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman,
5. Produktivitas rendah, tingkat produksi TBS hanya 50%, rendemen CPO maksimal 18%,
6. Merusak mesin pengolah rendemen CPO,
7. Mengambil pangsa pasar,
8. Merusak citra produsen benih resmi,
9. Penurunan tingkat produksi CPO secara nasional,
10. Sumberdaya alam, SDM dan modal tidak termanfaatkan secara optimal (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012).

Untuk mengatasi permasalahan diatas maka Dinas Perkebunan Sumatera Barat melakukan kemitraan dengan beberapa penangkar bibit kelapa sawit yang ada di Sumatera Barat. Adapun tujuan dari kemitraan ini adalah pengadaan benih unggul dari sumber benih resmi dan membudidayakan benih tersebut hingga menjadi bibit unggul dan nantinya bibit kelapa sawit unggul ini dapat dibeli oleh pekebun kelapa sawit di Sumatera Barat.

Pengadaan secara umum didefinisikan sebagai suatu proses untuk mendapatkan pasokan barang dibawah kontrak atau pembelian langsung untuk memenuhi bisnis. Pengadaan dapat mempengaruhi keseluruhan proses arus barang karena merupakan bagian penting dalam proses tersebut. (Wulandari, 2013 : 10). Jadi pengadaan benih kelapa sawit unggul ini penting sebab untuk memenuhi kebutuhan bibit kelapa sawit unggul maka dibutuhkanlah benih kelapa sawit dari sumber benih resmi. Sehingga kualitas dari benih tersebut dapat terjamin. Dan juga untuk produktivitas kelapa sawit

yang tinggi dimulai dari pemilihan benih yang unggul. Bibit kelapa sawit unggul berasal dari varietas unggul D x P yang telah dilepas resmi oleh Menteri Pertanian dan juga diproduksi di kebun benih khusus yang sudah disertifikasi, berikut gambar persilangan benih kelapa sawit yang benar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012) :



Gambar 1. Persilangan Benih Kelapa Sawit

Persilangan kecambah kelapa sawit yang benar dimulai dari kelapa sawit berjenis Dura karena dura memiliki cangkang cukup tebal sekitar 2-8mm, cangkang hampir tidak ada serabut, daging buah tipis dengan daging biji yang cukup besar, jenis ini dijadikan sebagai indukan betina. Selanjutnya kecambah kelapa sawit berjenis Pisifera karena jenis ini memiliki cangkang tipis dan daging buah tebal sedangkan daging bijinya sangat tipis. Jenis kecambah Pisifera ini biasanya digunakan sebagai indukan jantan. Dari kedua jenis kelapa sawit ini akan disilangkan sehingga menghasilkan jenis baru bernama Tenera yang memiliki tempurung tipis dan daging buah sangat tebal sehingga mampu menghasilkan minyak dalam jumlah lebih banyak.

Salah satu penangkar yang melakukan kemitraan dengan Dinas Perkebunan Sumatera Barat adalah usaha Penangkaran Benih Multi Maju. Usaha Penangkaran Benih Multi Maju ini salah satu usaha dalam bidang pertanian. Badan usaha pertanian merupakan badan usaha yang bergerak di bidang pengolahan tanah,

misalnya pertanian, perkebunan dan perikanan(Firdaus,2012:42).Penangkaran Benih Multi Maju merupakan satu-satunya tempat pembibitan di Kota Padang binaan dari Dinas Perkebunan Sumatera Barat yang berlokasi di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Penangkaran Benih Multi Maju ini merupakan usaha pribadi yang dipimpin oleh Bapak Munir Marpaung. Usaha ini bisa dikatakan sebagai usaha waralaba bibit, waralaba bibit ini mengharuskan sumber benih untuk menyerahkan kecambah dengan tujuan dibibitkan oleh penerima waralaba mengikuti persyaratan. Persyaratannya antara lain memiliki modal, lahan dan pengalaman di bidang pembibitan kelapa sawit. Kelebihan bentuk waralaba ini adalah modal yang dibutuhkan lebih kecil dibandingkan bentuk waralaba yang lainnya (Dalimunthe, 2009:13).

Usaha ini berawal pada tahun 1984 masih dalam bentuk usaha kecil di Pasaman Barat hingga tahun 2004 pindah ke Padang dan melakukan mitra dengan Dinas Perkebunan untuk mendapatkan benih kelapa sawit yang berkualitas. Usaha penangkaran Benih Multi Maju ini mendapatkan modal awal buka usaha dari Dinas Perkebunan yaitu 75% dana dari Dinas Perkebunan dalam bentuk kredit pertahun yang diterima oleh penangkaran dan 25% berasal dari modal sendiri. Untuk biaya pemeliharaan dan perawatan benih hingga jadi bibit yang siap jual itu semua adalah dana dari pemilik usaha Penangkaran Benih Multi Maju. Dinas Perkebunan membantu biaya produksi dalam bentuk upah kerja.Saat ini selain mengusahakan pembibitan kelapa sawit, Penangkaran Benih Multi Maju juga mengusahakan pembibitan komoditi lain seperti karet dan kakao.

Usaha Penangkaran Benih Multi Maju ini mendapatkan benih atau kecambah kelapa sawit yang kualitasnya baik dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Medan. Untuk memperolehnya Penangkaran Benih Multi Maju ini dibantu oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat. Dinas Perkebunan menjamin Penangkaran Benih Multi Maju ini mendapatkan benih kelapa sawit kualitas baik dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Medan. Sebab sebelum usaha Penangkaran Benih Multi Maju ini melakukan mitra dengan Dinas Perkebunan Sumatera Barat, usaha ini sulit

mendapatkan bibit unggul kelapa sawit. Dengan adanya jaminan dari Dinas Perkebunan Sumatera Barat usaha penangkaran Benih Multi Maju mudah mendapatkan langsung benih dari PPKS karena pihak PPKS tidak boleh sembarangan memberikan benih kepada pihak luar. Jaminan yang dimaksudkan disini adalah Dinas Perkebunan Sumatera Barat menjamin usaha Penangkaran Benih Multi Maju ini layak untuk diberikan benih kelapa sawit dan bisa membudidayakan dengan baik. Itulah keuntungan yang dapat diterima oleh usaha Penangkaran Benih Multi Maju ini dalam menjalankan usahanya sampai sekarang.

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pengadaan bibit kelapa sawit pada Penangkaran Benih Multi Maju
- 2) Bagaimana efektivitas kemitraan antara usaha Penangkaran Benih Multi Maju dengan Dinas Perkebunan Sumatera Barat.

Penelitian ini dianggap penting sebab akan mendeskripsikan bagaimana proses pengadaan bibit di Penangkaran Benih Multi Maju dan efektivitas kemitraan Penangkar Benih Multi Maju dengan Dinas Perkebunan Sumatera Barat. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Kajian Pengadaan Bibit Kelapa Sawit oleh Penangkaran Benih Multi Maju di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang ”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini :

1. Mendeskripsikan proses pengadaan bibit kelapa sawit di Penangkaran Benih Multi Maju.
2. Mendeskripsikan efektivitas kemitraan Penangkaran Benih Multi Maju dengan Dinas Perkebunan Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan berguna terhadap perkembangan ilmu tentang kemitraan pengadaan bibit kelapa sawit.
2. Guna lainnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk (i) pemerintah maupun instansi badan usaha terkait proses pengadaan bibit kelapa sawit dan tentang kemitraan usaha yang dilakukan, (ii) bagi masyarakat umum dapat menambah wawasan tentang pengadaan dan kemitraan usaha kelapa sawit dan (iii) bagi penulis diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu di dunia kerja



